

**Forgiveness Dewasa Awal yang Kehilangan Kasih Sayang
Orang Tua Pasca Perceraian**

Karina Putri Rachmawati, Nailatin Fauziyah

Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Dr. Ir. Soekarno No. 682 Gunung Anyar, Surabaya 60294

E-mail: 11020122076@uinsa.ac.id

Abstrak

Perceraian orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis anak, termasuk dalam membentuk proses forgiveness (pemaafan). Anak-anak sering kali menghadapi konflik internal antara kebutuhan untuk melindungi diri dan dorongan untuk memahami keputusan orang tua mereka. Selain itu, pengalaman traumatis dan perbandingan sosial dengan teman sebaya dapat memperkuat emosi negatif, seperti rasa marah dan insecure, yang memengaruhi proses pemaafan secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami forgiveness pada dewasa awal yang kehilangan kasih sayang orang tua pasca perceraian. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi pada tiga partisipan berusia dewasa awal. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pola pada tiga dimensi forgiveness yaitu avoidance motivation, revenge motivation, dan benevolence motivation. Partisipan menunjukkan respons yang beragam, mulai dari menghindari interaksi untuk melindungi diri, menghadapi emosi negatif seperti kemarahan dan rasa insecure, hingga mencoba memahami keputusan orang tua dengan tingkat empati yang bervariasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa proses forgiveness bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, konteks relasi, serta kebutuhan emosional masing-masing individu.

Kata Kunci: Perceraian orang tua; Forgiveness; Dewasa awal

PENDAHULUAN

Perceraian adalah puncak penyelesaian pernikahan di mana suami dan istri tidak mampu lagi menemukan cara untuk menyelesaikan masalah (Hurlock, 2002; Survia & Benyamin, 2024). Pasangan yang bercerai biasanya berpisah karena perbedaan prinsip dan tidak menemukan kesamaan untuk melanjutkan hidup bersama (Rahma, 2023). Berdasarkan data yang dikutip dari *divorce.com* (2024), tiga negara dengan angka perceraian tertinggi adalah Maladewa (5,52 per 1.000 orang), Rusia (3,9 per 1.000 orang), dan Georgia (3,8 per 1.000 orang). Menurut data *World Population Report* pada *divorce.com* (2024), Indonesia menduduki peringkat ke-4 negara dengan angka perceraian tertinggi di wilayah Asia. Data Badan Pusat Statistik (2024) juga menunjukkan angka perceraian di Indonesia telah mencapai 399.921 kasus pada tahun 2024, dengan Provinsi Jawa Barat mencatat angka tertinggi sebanyak 88.985 kasus.

Tingginya angka perceraian orang tua di Indonesia memberikan dampak terhadap perkembangan anak (Gallurt, 2024). Sejumlah dampak yang dirasakan seperti hidup bersama dengan satu orang tua, berkurangnya keterlibatan orang tua, hilangnya kasih sayang, dan adaptasi dengan orang tua baru. Salah satu dampak perceraian yang dapat mengguncang keadaan psikologis anak dan menjadi tantangan bagi anak adalah adanya pernikahan kembali orang tua. Perbedaan pandangan antara anak dan orang tua dipengaruhi oleh peran orang tua tiri, perbedaan gaya pengasuhan, dan frekuensi keterlibatan orang tua kandung dapat memengaruhi persepsi anak. (Seccombe & Warner,

2004; Wuergler, 2022). Persepsi anak terhadap perceraian orang tua cenderung negatif sehingga membuat mereka merasa bersalah dan harus bertanggung jawab atas perceraian (Biyo & Yusuf, 2023). Perasaan tersebut dapat membuat mereka bersifat tidak kooperatif, mudah marah, menghina orang tua, dan merasa ditinggalkan secara emosional. Anak-anak yang tinggal bersama keluarga baru setelah perceraian orang tuanya akan mengalami ketegangan emosional (Sanner dkk., 2020). Namun, perubahan sikap anak menuju penerimaan, empati, dan penghormatan terhadap keputusan orang tua dapat membantunya dalam proses memaafkan (Harefa & Savira, 2021).

Proses memaafkan atau *forgiveness* merupakan proses mengurangi keinginan untuk menghindari, membalas dendam, dan meningkatkan kasih sayang terhadap orang yang melukai (McCullough dkk., 2000). *Forgiveness* juga diartikan sebagai alat motivasi untuk menghindari balas dendam, mengurangi kebencian, dan memperbaiki hubungan dengan pelaku (McCullough dkk., 1997). Proses *forgiveness* dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *cognitive social variables*, *attack characteristics*, *quality of interpersonal relations*, dan *personality factor* (McCullough dkk., 1997; Giri, 2022). Selain itu, individu yang berhasil melakukan pemaafan akan menunjukkan perilaku tidak menghindari interaksi dengan pelaku (Aziza dkk., 2024). Mereka juga tidak menunjukkan keinginan untuk membalas dendam dan mulai mengembangkan rasa simpati dan empati. Aspek dalam *forgiveness* terdiri dari *avoidance motivation*, *revenge motivation*, dan *benevolence motivation* (McCullough dkk., 1997; Giri, 2022).

Keluarga memiliki fungsi kohesi, di mana fungsi kohesi ini berkaitan dengan ikatan emosional antar anggota keluarga yang dapat mendukung proses *forgiveness* antara anak dan orang tua (Zagrean dkk., 2020). Namun, kurangnya kedekatan emosional dalam keluarga justru dapat menghambat proses *forgiveness*, terutama setelah perceraian orang tua. *Forgiveness* memiliki hubungan positif dengan kebahagiaan pada remaja yang orang tuanya bercerai (Susanto & Hartini, 2022). Selain itu, *forgiveness* juga memberikan dampak positif terhadap *psychological well-being* dan kesejahteraan spiritual remaja (Wulandari & Megawati, 2020). Namun, dampak positif tersebut tetap bergantung pada jenis pelanggaran yang dilakukan dan kesulitan dalam memaafkan.

Forgiveness dapat meningkatkan makna hidup melalui pengurangan emosi negatif, perbaikan sudut pandang, peningkatan kesehatan mental, spiritualitas, dan hubungan interpersonal (Rahmania dkk., 2021). Dimensi *benevolence motivation* yang mendorong empati dan simpati juga berperan dalam meningkatkan keberadaan makna hidup terutama jika dikaitkan dengan spiritualitas (Krok & Zarzycka, 2021). Namun, *forgiveness* tidak berperan dalam pencarian makna hidup karena adanya kecenderungan menyimpan dendam dan penilaian negatif terhadap pelaku. *Forgiveness* juga dapat memberikan pengaruh terhadap ketahanan psikologis individu (Kravchuk, 2021). Selain itu, terdapat perbedaan kemampuan melakukan *forgiveness* antara laki-laki dan perempuan (Kaleta & Mróz, 2021). Perempuan lebih sulit melakukan *forgiveness* dibandingkan laki-laki karena adanya perbedaan kontrol emosi yang menentukan mudah atau sulitnya proses *forgiveness*. Tingkat kematangan emosi juga menjadi faktor penting, di mana semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula kemampuan untuk memaafkan (Fitriany dkk., 2022).

Kesejahteraan psikologis anak dapat terganggu apabila mereka tidak mampu memaafkan perceraian orang tua (Van Der Wal dkk., 2024). Kondisi tersebut dapat memburuk apabila anak terlibat langsung dalam konflik orang tua yang berkepanjangan. Selain itu, anak-anak juga dapat terperangkap dalam fase pengungkapan atau *revenge*

motivation yang dapat menghambat proses *forgiveness* (Manoe & Kristinawati, 2024). Di mana kemarahan, kebencian, dan sakit hati yang dirasakan dapat menghambat kemampuan beradaptasi terhadap perubahan hidup pasca perceraian orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana *forgiveness* pada dewasa awal yang kehilangan kasih sayang orang tua pasca perceraian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dapat membantu menunjukkan penggambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai proses *forgiveness* anak usia dewasa awal yang kehilangan kasih sayang orang tuanya pasca perceraian (Creswell & Creswell, 2022). Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari dua partisipan perempuan dan satu partisipan laki-laki. Di mana ketiga partisipan tersebut berada dalam fase usia dewasa awal, yakni partisipan MI dan MN berusia 21 tahun sedangkan partisipan MR berusia 20 tahun. Ketiga partisipan tersebut mengalami pengalaman yang sama, yakni kehilangan kasih sayang orang tua pasca terjadinya perceraian

Prosedur penggalan data menggunakan metode wawancara, sebelum wawancara peneliti menyampaikan secara lisan dan tulisan (*informed consent*) yang berisikan permintaan izin perekaman berbentuk audio selama proses wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan dengan durasi waktu yang berbeda-beda dengan rata-rata waktu selama 40 menit, setelah proses wawancara selesai peneliti memberikan tanda terima kasih kepada partisipan berbentuk cendera mata. Metode analisis yang digunakan untuk mengolah data adalah tematik, di mana metode analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema umum dan unik dari ketiga partisipan. Data wawancara yang dikumpulkan dianalisis melalui proses pembacaan ulang untuk menemukan pola makna, kemudian digunakan untuk menentukan tema (Howitt, 2025). Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti mengidentifikasi pola tema, mengelompokkan tema-tema yang muncul, dan memberikan kode informasi (*coding*), sehingga menghasilkan daftar tema dari indikator.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga partisipan dalam penelitian ini, diperoleh sejumlah tema yang disesuaikan dengan fokus penelitian mengenai *forgiveness* yang meliputi *avoidance motivation*, *revenge motivation*, dan *benevolence motivation* (McCullough dkk., 1997; Giri, 2022). Tema-tema yang muncul dari hasil analisis menggambarkan dinamika motivasi individu dalam merespons pengalaman menyakitkan akibat konflik atau luka emosional yang dialami oleh dewasa awal pasca perceraian orang tua. Ketiga partisipan menunjukkan proses *forgiveness* yang berbeda-beda terhadap orang tua mereka dan dijabarkan secara rinci pada tabel temuan tema di bawah ini.

Tabel 1. Temuan Tema Hasil Wawancara

TEMA	Partisipan 1 (MI)	Partisipan 2 (MR)	Partisipan 3 (MN)
<i>Avoidance Motivation</i>	- Memiliki persepsi negatif - Mengharapkan sikap ayah berubah	- Menerima perasaan kecewa - Membatasi interaksi dengan ibu	Merasa canggung dengan ayah
<i>Revenge Motivation</i>	- Mengalami kemarahan berkelanjutan - Merasa dibohongi ayah	- Merasakan perbandingan perhatian - Merasa diabaikan ibu	Merasa insecure Merasa kehilangan figur ayah
<i>Benevolence Motivation</i>	- Memahami ketidakcocokan orang tua - Memahami sisi lain ayah	- Membatasi sikap empati - Menjaga jarak emosional	- Memahami perbedaan prinsip orang tua - Mengharapkan rekonsiliasi orang tua

MI memiliki persepsi negatif terhadap ayahnya akibat pengalaman masa lalu yang menunjukkan sisi negatif ayah. Namun, ia masih memiliki harapan ayahnya dapat mengubah sikapnya menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya. MR telah menerima perasaan kecewa terhadap ibunya, akan tetapi tetap menjaga jarak dan membatasi interaksi dengan ibu sebagai bentuk perlindungan diri. Hal yang sama juga dialami oleh MN yang merasa canggung untuk berinteraksi kembali dengan ayah setelah perceraian orang tuanya, faktor hilangnya figur sang ayah memperkuat pembatasan interaksi mereka.

“...kayak ya biasa saja, cuma sebenarnya kalau lagi ga ketemu gini terus ngomongin soal bapak kayak sebel banget sih, kayak “ih awas aja!”, tapi kalau sudah ketemu langsung itu kayak, gimana ya mbak, kayak kasihan begitu..” (MI)

“Malas mbak. Malas berinteraksi sama ibu, ya gatau ya alasan kompleksnya bagaimana. Tapi kalau aku si, karena aku juga tipikal orang yang kalau sudah males ya males, sudah kecewa jadi ya kayak males aja gitu kalau diharuskan melakukan interaksi sama ibu” (MR)

“Enggak ada si mbak kalau untuk menghindar. Meskipun awalnya, jujur aja ya mbak, aku itu sebenarnya canggung kalau misalkan disuruh interaksi sama ayah aku..” (MN)

Dalam proses dimensi *revenge motivation*, masing-masing subjek menunjukkan adanya pengalaman emosional yang berbeda. MI mengalami kemarahan berkelanjutan terhadap ayahnya karena merasa sering dibohongi, hal tersebut menunjukkan adanya emosi negatif yang belum terselesaikan. MR merasa adanya perbedaan perhatian yang diberikan ibu kepada dirinya dan saudara tirinya, sehingga membuatnya merasa

diabaikan. Sementara itu, MN merasa *insecure* karena merasa berbeda dengan teman sebayanya akibat perceraian orang tuanya. Hilangnya figur ayah juga memperburuk perasaan tidak percaya dirinya, sehingga sering mempertanyakan perkembangan dirinya sendiri.

“...soalnya bapak ini jago ngibul. Soalnya dari kecil aku juga sering dikibulin sama bapak.,,” (MI)

“...Parahnya waktu itu, aku juga diminta buat ngerayain ulang tahun anaknya ini juga, ya kan ya ga normal, tapi sebenarnya boleh saja si, cuma balik lagi aja yang terlintas di pikiran aku itu kayak “ngapain kan? Orang aku ulang tahun aja ga pernah datang, ga pernah ngucapin, ngapain aku harus ikut ngerayain ulang tahun anaknya ini?” (MR)

“Aku juga sering insecure kalau ngelihat teman-temanku yang orang tuanya masih bareng, keluarganya harmonis begitu kan, aku jadi ngerasa aku tuh berbeda sama mereka ini dan itu itu ngebuat aku makin overthinking lagi hehehe...” (MN)

Pada dimensi *benevolance motivation*, setiap subjek juga menunjukkan tahapan penerimaan yang berbeda-beda. MI mulai memahami ketidakcocokan antara kedua orang tuanya dan mulai dapat melihat sisi lain ayahnya yang berpengaruh terhadap persepsi negatifnya. MR tetap membatasi empati terhadap ibunya dengan cara menjaga jarak emosional karena sudah tidak lagi menganggap ibu sebagai figur penting dalam kehidupannya. Berbeda dengan subjek lainnya, MN telah mencapai tahapan pemahaman mengenai perbedaan prinsip orang tuanya dan mengharapkan rekonsiliasi di antara keluarga ayah dan keluarga ibu. Hal tersebut menunjukkan adanya perkembangan empati yang menjadi tanda proses *forgiveness* MN sedang berlangsung.

“Sudah sedikit mengerti si mbak. Bapak itu, jiwanya itu kayak masih muda, jadi kayak masih mau bebas begitu loh, ga mau dikekang-kekang. Sementara si ibu itu kayak cewek-cewek pada umumnya yang naruh kesenangannya ke bapak ini, sedangkan si bapak ini ya masih senang-senengnya itu di dunia luar...” (MI)

“...cukup untuk membatasi empati ini saja, biar ga capek-capek di akunya sendiri juga, karena kedepannya itu pasti masih banyak harus melakukan interaksi nih...” (MR)

“...ibu itu seakan-akan ga nganggap aku sebagai anaknya, jadi ya aku bakal memperlakukan ibu sama seperti ibu memperlakukan aku. Ibu ga nganggap aku, aku ya ga nganggap ibu juga...” (MR)

“...Terus mungkin dari kejadian itu mereka berdua ini memutuskan buat bercerai ya karena takut kalau tetap dipertahenin pernikahannya malah terjadi kejadian yang enggak-engga dan malah membahayakan pernikahan mereka ini. Jadi yaaa.. dari situ aku sudah mulai kayak ngerti dan berusaha buat berempati sama alasan bunda ayah ini bercerai...” (MN)

PEMBAHASAN

Pada tahap awal *forgiveness*, anak cenderung akan mencoba untuk mengurangi penghindaran interaksi kembali dengan orang tuanya. MI dan MN memiliki motivasi untuk

tetap menjaga hubungan dan komunikasi dengan ayah mereka, namun masih sering merasa canggung ketika harus berinteraksi dengan ayahnya. Hal tersebut berbeda dengan MR yang lebih memilih untuk menjaga jarak emosional dan membatasi interaksi dengan ibunya, di mana ketiadaan peran ibu menjadi faktor pendukung kondisi tersebut. Minimnya kedekatan emosional sebagai salah satu fungsi keluarga dapat menghambat proses *forgiveness* anak terhadap orang tua (Zagrean dkk., 2020). Orang tua yang mampu menjaga hubungan dengan anaknya serta memenuhi kewajiban pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis anak akan berpengaruh pada kemudahan proses *forgiveness* anak (Fadhilah J dkk., 2023).

Pada tahap kedua *forgiveness*, MI dan MR menunjukkan adanya kesamaan emosi marah, benci, dan memperlihatkan adanya keinginan untuk membalas dendam. Pengalaman buruk akibat perceraian seperti perasaan ditinggalkan, diabaikan, dan kehilangan figur orang tua, menjadi faktor yang mendorong munculnya emosi negatif tersebut. MN tidak menunjukkan keinginan untuk membalas dendam, tetapi merasa *insecure* karena keluarganya berbeda dengan keluarga teman sebayanya yang mempengaruhi kepercayaan diri dan perkembangan dirinya. Dampak perceraian orang tua dapat memengaruhi emosional anak dan membuat mereka bersifat lebih pemaarah, agresif, tidak kooperatif, menghina orang tua, dan merasa ditinggalkan secara emosional (Biyo & Yusuf, 2023). Dampak emosional akibat perceraian orang tua juga dapat memengaruhi perkembangan kematangan emosi anak yang akan berpengaruh terhadap proses *forgiveness* anak (Fitriany dkk., 2022).

Pada tahap ketiga *forgiveness*, berlangsungnya proses *forgiveness* akan ditandai dengan munculnya rasa empati dan keinginan untuk berdamai dengan pelaku.. MI dan MN menunjukkan tahapan untuk mulai memahami adanya ketidakcocokan orang tua dan perbedaan prinsip orang tua dalam menjalani kehidupan pernikahan. MN juga menunjukkan harapan kedua orang tuanya dapat berdamai kembali, terutama ayah yang bersedia untuk berinteraksi kembali dengan dia dan keluarga ibunya. Hal tersebut berbeda dengan MR yang memilih untuk tetap membatasi empati dan menjaga jarak emosional dengan ibu sebagai bentuk perlindungan diri dari pengalaman traumatis yang diperbuat ibunya di masa lalu. Anak yang berhasil melakukan *forgiveness* akan merasa bahagia, sembuh dari trauma, tidak canggung dengan orang tua, tidak cemburu pada keluarga baru orang tua, dan hubungan dengan keluarga tiri menjadi lebih dekat (Pramasti dkk., 2023)

Tahapan proses *forgiveness* yang dialami MI dan MN menunjukkan pencapaian pada dimensi *benevolence motivation* dengan ditandai munculnya empati, keinginan berdamai, dan upaya membangun kembali hubungan tanpa rasa canggung dengan orang tuanya. Mereka berusaha melihat sisi lain dari kedua orang tua mereka, sehingga mereka lebih mengerti dan memahami penyebab terjadinya perceraian kedua orang tuanya. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian (Harefa & Savira, 2021) yang menyatakan bahwa kemampuan anak untuk berempati, menerima, dan menghormati keputusan orang tua dapat mempermudah proses *forgiveness* anak. Namun, berbeda dengan MR yang memilih untuk membatasi empati, interaksi, dan menjaga jarak emosional dengan ibu memperlihatkan belum tercapainya tahapan dimensi *benevolence motivation*. hal tersebut dipengaruhi oleh tidak terjaganya kualitas hubungan, pemaknaan, dan penghayatan positif yang meninggalkan rasa marah dan benci (Nasri dkk., 2018; Maharani & Daulay, 2023).

Secara umum, kondisi yang dialami oleh MI dan MN sudah menunjukkan kelarasan dari konsep *forgiveness* McCullough, (2000) yang mengharuskan hadirnya dimensi *benevolence motivation*. Di mana dimensi *benevolence motivation* akan memperlihatkan adanya dorongan untuk berempati, berbuat baik, berdamai, dan menjalin relasi yang baik antara anak dan orang tua pasca perceraian. Perilaku tersebut dapat memperkuat keberadaan makna hidup anak yang tidak lepas dari faktor religiusitas

sehingga mendukung keberhasilan proses *forgiveness* (Krok & Zarzycka, 2021). Berlangsungnya proses *forgiveness* anak terhadap perceraian orang tua juga dapat berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan anak yang semakin tinggi (Susanto & Hartini, 2022). Selain itu, anak yang berhasil menyelesaikan tahapan *forgiveness* akan menunjukkan *psychological well-being* dan kesejahteraan spiritual dalam kehidupan mereka (Wulandari & Megawati, 2020).

Berbeda dengan MI dan MN, partisipan MR memperlihatkan ketidakmampuan untuk mencapai tahapan dimensi *benevolence motivation* akibat tidak terjaganya kualitas hubungan emosional antara dirinya dengan ibu. Hal tersebut disebabkan oleh tidak adanya pemenuhan tanggung jawab pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis, sehingga mengakibatkan MR terjebak dalam lingkaran kemarahan dan kebencian terhadap ibu. Hadirnya perasaan ditinggalkan dan diabaikan oleh ibu dapat mempengaruhi rendahnya ketahanan psikologis MR. Di mana tingkat ketahanan psikologis anak dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kontrol diri, keberanian, penerimaan diri, dan efikasi diri (Kravchuk, 2021). Faktor-faktor tersebut dapat mendukung adaptasi diri terhadap stres, membangun kesejahteraan psikologis, dan meningkatkan kemampuan menghadapi tantangan hidup yang merupakan bagian dari ketahanan psikologis.

Dari hasil penelitian ini, masih terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya. Pertama, penelitian hanya melibatkan partisipan dewasa awal berusia 20–24 tahun, sehingga tidak dapat mewakili seluruh spektrum usia dewasa awal. Kedua, penelitian ini belum menggali secara mendalam peran faktor-faktor lain seperti dukungan sosial, budaya, dan religiusitas, yang dapat memengaruhi proses *forgiveness* anak. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat melibatkan partisipan dari berbagai kelompok usia dan latar belakang berbeda untuk mendapatkan hasil yang lebih general. Selain itu, disarankan dapat mengeksplorasi lebih dalam peran faktor eksternal seperti sistem dukungan keluarga, pendidikan, dan nilai-nilai agama dalam proses *forgiveness* anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *forgiveness* pada dewasa awal yang kehilangan kasih sayang orang tua pasca perceraian berlangsung melalui tiga dimensi motivasi pemaafan yang terdiri dari *avoidance motivation*, *revenge motivation*, dan *benevolence motivation* (McCullough dkk., 1997; Giri, 2022). Proses pemaafan diawali dengan berkurangnya keinginan menghindar, disertai penurunan keinginan membalas dendam, sehingga muncul empati dan keinginan berdamai dengan orang tua. Dua partisipan menunjukkan kemampuan mencapai tahap *benevolence motivation* melalui penerimaan dan pemahaman terhadap penyebab perceraian orang tuanya. Namun satu partisipan menunjukkan terhambat oleh jarak emosional dan pengalaman traumatis yang mendalam. Oleh karena itu, penting bagi individu dewasa awal untuk mengembangkan empati dan komunikasi terbuka dengan orang tua guna memperkuat proses *forgiveness*. Orang tua yang bercerai juga perlu menjaga keterlibatan emosional agar anak tidak merasa kehilangan kasih sayang. Penelitian selanjutnya disarankan dapat melibatkan partisipan dari beragam latar belakang serta mempertimbangkan faktor religiusitas, dukungan sosial, dan budaya yang turut memengaruhi proses *forgiveness*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para partisipan yang telah bersedia membagikan pengalaman mereka, serta kepada pihak institusi pendidikan yang turut memfasilitasi proses penelitian. Ucapan terima kasih juga kepada Badan Pusat Statistik Indonesia, serta keluarga dan rekan peneliti atas segala bentuk bantuan dan masukan yang berharga. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan penelitian forgiveness yang menjadi dasar bagi penelitian lanjutan di masa mendatang.

KEPUSTAKAAN

- Aziza, R., Munawwaroh, M., & Komalasari, S. (2024). Proses Forgiveness Pada Perempuan Gen Z: Pemaafan Masa Dewasa Awal Akibat Kekerasan di Masa Kecil. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(02), 1248–1261. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p1248-1261>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor, 2023 [Statistik Demografi dan Sosial]. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1lwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2023>
- Biyo, A. A. M., & Yusuf, S. A. (2023). The Qualitative Case Study of Parental Divorces Influence on Children's Social and Emotional Development in Wadajir District, Mogadishu. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 12(8), 1518–1528. <https://doi.org/10.21275/SR23805174619>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Sixth Edition (Sixth)*. SAGE Publications, Inc. https://drive.google.com/file/d/1b3S6XK483ShSsjGUztYutZmdkH_W6G7N/view?usp=drivesdk
- divorce.com. (2024, Juli 15). Divorce Rates in the World: Divorce Rates by Country. Divorce.Com. <https://divorce.com/blog/divorce-rates-in-the-world/>
- Fadhilah J, N., Lukman, & Zainuddin, K. (2023). Pemaafan pada Remaja dengan Orang Tua yang Bercerai karena Bapak Selingkuh di Makassar. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(2), 146–154. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v2i2.211>
- Fitriany, R., Desra, H. H., & Candra, I. (2022). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Forgiveness Pada Siswa SMAN 1 Lembah Gumanti. *Jurnal Psikologi Jambi*, 7(02), 62–70. <https://doi.org/10.22437/jppj.v7i02.22458>
- Gallurt, L. M. (2024, Juni 10). Consequences of divorce on children. *Psicologia Infanto-Junevil Mallorca*. <https://psicologiainfantilmallorca.com/english/psychological-consequences-of-divorce-on-children/>
- Giri, R. S. (2022). Forgiveness: Easy to Say but Hard to Do. *International Summit on Science Technology and Humanity (ISETH) 2022*, 169–175.
- Harefa, I. E., & Savira, S. I. (2021). Studi Fenomenologi Mengenai Forgiveness Pada

- Perempuan Dewasa Awal Dari Keluarga Broken Home. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 08(01), 167–185.
- Howitt, D. (2025). *Introduction to Qualitative Research Methods in Psychology*, 5th edition (5 ed.). Pearson.
- Hurlock, E. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Kaleta, K., & Mróz, J. (2021). Gender Differences in Forgiveness and its Affective Correlates. *Journal of Religion and Health*, 61(4), 2819–2837. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01369-5>
- Kravchuk, S. (2021). The Relationship between Psychological Resilience and Tendency to Forgiveness. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(1), 11. <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0002>
- Krok, D., & Zarzycka, B. (2021). Interpersonal Forgiveness and Meaning in Life in Older Adults: The Mediating and Moderating Roles of the Religious Meaning System. *Religions*, 12(1), 37. <https://doi.org/10.3390/rel12010037>
- Maharani, A., & Daulay, A. A. (2023). Exploring The Influence of Broken Homes on Children's Mindset: A Qualitative Study. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 4(1), 53–60. <https://doi.org/10.36728/cijgc.vi.2530>
- Manoe, E. C., & Kristinawati, W. (2024). Phases of Forgiveness in Early Adult Women with Parental Infidelity. *Salasika: Indonesian Journal of Gender, Women, Child, and Social Inclusion's Studies*, 7(1), 53–62.
- McCullough, M. E., Pargament, K. I., & Thoresen, C. E. (2000). *Forgiveness: Theory, Research, and Practice* (hlm. 334). Guilford Press.
- McCullough, M. E., Worthington, E. L., & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(2), 321–336. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.73.2.321>
- Nasri, S. A., Nisa, H., & Karjuniwati, K. (2018). Bagaimana Remaja Memaafkan Perceraian Orang Tuanya: Sebuah Studi Fenomenologis. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 1(2), 102–120. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v1i2.11574>
- Pramasti, A. R., Noiviekayati, I., & Rina, A. P. (2023). Forgiveness pada remaja korban perceraian orang tua: Menguji peran penerimaan diri. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(2), 352–357.
- Rahma, I. (2023, November 24). 9 Penyebab Perceraian yang Kerap Diabaikan oleh Pasangan. *fimela.com*. <https://www.fimela.com/relationship/read/5443374/9-penyebab-perceraian-yang-kerap-diabaikan-oleh-pasangan>
- Rahmania, F. A., Hizbullah, K., Anisa, S. N., & Wahyuningsih, H. (2021). Pengaruh Pemaafan dan Penerimaan Diri terhadap Makna Hidup pada Individu Dewasa Awal yang Memiliki Orang Tua Bercerai. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1(1).
- Sanner, C., Ganong, L., & Coleman, M. (2020). Shared Children in Stepfamilies: Experiences Living in a Hybrid Family Structure. *Journal of Marriage and Family*,

82(2), 605–621. <https://doi.org/10.1111/jomf.12631>

- Seccombe, K., & Warner, R. L. (2004). *Marriages and Families: Relationships in Social Context* (hlm. 699). Wadsworth/Thomson Learning.
- Survia, D., & Benyamin, R. (2024). Children's Emotional Development in a Broken Home Environment: An Elizabeth B. Hurlock Perspective. *Jurnal Magistra*, 15(1), 1–9. <https://doi.org/10.31942/mgs>
- Susanto, R. S. Y., & Hartini, N. (2022). Hubungan Antara Pemaafan Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Yang Memiliki Orang Tua Bercerai. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 1(141–148). <https://doi.org/10.54443/sikontan.v1i2.415>
- Van Der Wal, R. C., Levelt, L., Kluwer, E., & Finkenauer, C. (2024). Exploring Associations Between Children's Forgiveness Following Parental Divorce and Psychological Well-Being. *Family Transitions*, 65(3), 248–270. <https://doi.org/10.1080/28375300.2024.2310432>
- Wuergler, M. (2022, September 6). Factors Affecting the Impact of Divorce. *Child And Adolescent Psychology*. <https://csi.pressbooks.pub/childandadolescentpsychology/>
- Wulandari, I., & Megawati, F. E. (2020). The Role of Forgiveness on Psychological Well-Being in Adolescents: A Review. *Proceedings of the 5th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2019)*. *Proceedings of the 5th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2019)*, Penang, Malaysia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200120.022>
- Zagrean, I., Russo, C., Di Fabio, M., Danioni, F., & Barni, D. (2020). Forgiveness and Family Functioning among Young Adults from Divorced and Married Families. *Journal of Divorce & Remarriage*, 61(8), 543–555. <https://doi.org/10.1080/10502556.2020.1799307>